

# **Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK**

**Dewanty Tandayu, M. Syukri, Masluyah,**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: [dewantytandayu@yahoo.com](mailto:dewantytandayu@yahoo.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, metode, media, perilaku belajar anak, faktor penghambat, upaya guru dalam mengatasi hambatan, serta evaluasi yang dilakukan guru dalam pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 2 guru dan 27 anak kelas B. Perencanaan pembelajaran disusun guru cukup baik. Metode yang digunakan ada 4 yaitu, pembiasaan, bercerita, bercakap-cakap dan sodrodrama. Media yang digunakan adalah media gambar. Perilaku belajar anak yang berubah diantaranya anak mampu mengklasifikasikan dirinya dan anak mengerti cara berpenampilan yang tepat sebagai laki-laki dan perempuan. Faktor penghambat yang dihadapi guru yaitu perilaku stereotipe peran gender yang sudah membudaya, serta terbatasnya waktu dan media pembelajaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan peran gender dalam pembelajaran cenderung mengacu kepada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan secara keseluruhan sudah diterapkan dengan baik.

**Kata kunci: Peran Gender, Usia 5-6 Tahun**

**Abstract:** This study aimed to describe the planning, methods, media, children's learning behavior, inhibiting factors, the efforts of teachers in overcoming obstacles, and evaluation of teachers in the introduction of gender roles in learning in children aged 5-6 years in kindergarten Permata Bunda East Pontianak. This research uses descriptive method with qualitative approach. Samples were 2 teachers and 27 children class B. Learning plan teachers prepared good enough. The method used there are 4, namely, habituation, storytelling, converse and sodrodrama. The media used is media images. Children learn behavior change among children are able to classify themselves and children understand the proper way dressed as men and women. Inhibiting factors faced by teachers, behavioral stereotypes are already entrenched gender roles, and the limited time and learning media. From the results of this study indicate that the introduction of gender roles in learning tends to refer to Permendiknas Number 58 Year 2009 and overall has been implemented well.

**Kata kunci: Gender roles, Age 5-6 Years**

**P**endidikan anak usia dini merupakan upaya fundamental dalam memfasilitasi setiap perkembangan anak di masa emasnya. Sebagai suatu proses yang

fundamental, pendidikan bukan hanya berpusat pada nilai akademik peserta didik semata tetapi juga mencakup pada pengembangan seluruh potensi, konsep diri, dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek pengembangan konsep diri dan kepribadian anak adalah dengan menyadari peran gender. Hurlock (1978: 172) mengatakan: “Karena dasar-dasar penentuan peran gender telah diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan.” Seperti juga yang diungkapkan Meece (2002: 413): “*Children have already learned a great deal about gender roles before they enter school.*” Oleh karena itu pengenalan peran gender perlu diberikan pada anak sejak usia dini untuk membantu anak menyadari sepenuhnya mengenai konsep diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan secara utuh.

Pengenalan peran gender oleh pendidik sangat perlu diberikan pada anak sejak anak masih berusia dini. Menurut NAEYC (dalam Sujiono 2011:6): “Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.” Anak yang berusia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Para ahli menyebutkan sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Menurut Santrock (2009: 11) “*Gender is another key dimension of children’s development.*” Pentingnya mengenalkan peran gender sejak dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang.

Pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap kegiatan pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain. Menurut Hurlock (1978: 175) “Seorang guru yang ingin mendorong anak untuk belajar peran gender sederajat akan membiarkan anak laki-laki dan perempuan bermain dengan mainan yang mereka pilih sendiri, tanpa menghiraukan jenis kelamin.” Tugas guru sebagai perencana kegiatan pembelajaran adalah diwajibkan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik minat serta rasa ingin tahu anak untuk belajar lebih banyak mengenai peran gender tanpa mengkategorikan kegiatan yang cocok bagi anak laki-laki atau anak perempuan saja. Metode yang dapat digunakan untuk pengenalan peran gender diantaranya adalah melalui metode bercerita, metode pembiasaan, metode sosiodrama, dan metode bercakap-cakap.

Guru sebagai pendidik anak usia dini diwajibkan untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang nyaman bagi anak sehingga memungkinkan anak untuk memahami peran gender tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan ketidakadilan gender sejak dini. Menurut Koch, Maher dan Wand (dalam Slavin 2011: 158) menyatakan bahwa: “Guru biasanya tanpa menyadarinya, memperlihatkan ketidakadilan gender (*gender bias*) dalam pengajaran di ruang kelas pada tiga hal utama: memperkuat stereotip gender, mempertahankan pemisahan jenis kelamin, dan memperlakukan laki-laki dan wanita dengan berbeda sebagai siswa.” Pemisahan stereotype peran gender seringkali ditemukan dalam kegiatan pembelajaran seperti saat guru mengatakan “anak laki-laki tidak boleh menangis” dan atau “anak perempuan tidak boleh memanjat”. Perilaku ketidakadilan gender di Taman Kanak-kanak seringkali mengemuka pada saat guru dengan tanpa

disadari selalu meminta anak laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan sementara anak perempuan hanya menjadi peserta.

Pengenalan peran gender tidak hanya harus dilakukan pada anak di dalam lingkungan sekolah tetapi juga dari lingkungan rumah. Orang tua adalah orang terdekat anak yang akan selalu menjadi *role model*, sosok dan pribadi yang akan selalu ditiru oleh anak. Arends (2009: 77) mengatakan: “*Boys and girl learn about becoming men and women in school just they do in their families.*” Berdasarkan pada paparan di atas pada dasarnya merupakan beban tugas dan kewajiban yang harus dipikul seorang pendidik/guru untuk memenuhi harapan orang tua. Tetapi pada kenyataan di lapangan tugas guru untuk mengenalkan peran gender pada anak adalah suatu hal yang sulit, sebab masalah mengenai biasanya peran gender yang telah mengakar di masyarakat. Seperti yang diungkapkan Hyde (dalam Santrock, 2007: 72) bahwa: “selama berpuluh-puluh tahun masyarakat telah memiliki bias gender yang kuat, pandangan yang kaku mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan yang mencegah individu mengejar minat dan mencapai potensi mereka.”

Pendidikan di lingkungan keluarga memang sangat kuat mempengaruhi perkembangan proses berpikir anak, namun peran pendidik/guru di sekolah (TK) sangat penting agar konsep diri dan kepribadian anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran pengenalan peran gender. Menurut Rohman (2012: 154): “Guru adalah teladan, guru adalah contoh.” Pembelajaran pengenalan peran gender dapat dilakukan guru dengan menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Peran guru sebagai pendidik sangat kompleks, selain sebagai pengasuh, *role model*, pekerja sosial, pemelihara kesehatan, dan teladan, guru juga adalah orang tua bagi anak. Anak bergantung pada guru, jika guru mengajar dan mendidik dengan baik, menyampaikan pembelajaran mengenai peran gender dengan tepat maka anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hingga anak dewasa. Oleh karena itu, dalam upaya mengenalkan peran gender melalui pembelajaran guru harus merencanakan pembelajaran, menguasai metode pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran dengan baik dan sistematis agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada di Kelas B TK Permata Bunda Pontianak Timur, guru sudah melakukan pembelajaran mengenai peran gender sejak minggu pertama tahun ajaran 2014/2015 yang disesuaikan dengan tema pembelajaran setiap minggunya. Meskipun demikian jika ditinjau dari aspek psikososial, sebagian besar anak dari 27 anak 12 anak sudah memahami konsep dirinya dan 15 anak belum memahami konsep dirinya secara utuh yang berarti hampir sebagian besar anak belum mengerti peran gender bahkan perbedaan konsep diri mereka sebagai pria dan wanita. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur.”

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Nazir (2011:55): “Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena melalui metode ini peneliti ingin memaparkan kondisi pengenalan peran gender dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas B TK Permata Bunda Pontianak Timur secara menyeluruh, luas, dan mendalam, baik kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran, perilaku belajar anak, metode dan media yang digunakan guru, faktor penghambat, upaya guru dalam mengatasi hambatan, dan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi deskriptif, hal ini dikarenakan pemaparan hasil penelitian yang dipilih penulis tidak menggunakan statistik dan angka-angka. Subyek penelitian ini yaitu 2 orang guru kelas B dan anak kelas B yang berjumlah 27 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer ada di tempat yang sama dengan obyek yang diamati. Peneliti menggunakan bentuk observasi partisipan dengan alat pengumpul data berupa panduan observasi dan catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengobservasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan perilaku belajar anak dalam mengenal peran gender. (2) Teknik wawancara tidak terstruktur adalah cara pengambilan data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan (Musfion (2012:118). Dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung antara peneliti selaku pewawancara dan dua orang guru kelas B TK Permata Bunda sebagai informan/narasumber. Peneliti juga mewawancarai kepala TK Permata Bunda dan tiga orang tua anak sebagai bahan tambahan informasi untuk memperkaya hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, metode, media, perilaku belajar anak, faktor penghambat, upaya guru dalam mengatasi hambatan dan evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran di kelas B TK Permata Bunda. (3) Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan Nawawi (2007: 141). Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH), profil Taman Kanak-kanak, jumlah anak, jumlah guru, foto-foto pada saat pembelajaran, seluruh data hasil dokumentasi dapat menunjang proses penelitian.

Proses analisis data selama di lapangan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang dapat terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (1992: 16).

### ***Data Collection (Koleksi/Pengumpulan Data)***

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena hanya dengan data yang tepat maka rumusan masalah dapat terjawab oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan, metode, media, perilaku belajar anak, faktor penghambat, upaya guru dalam mengatasi hambatan dan evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran. Pengumpulan data diperoleh dari hasil studi observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan.

### ***Data Reduction (Reduksi Data)***

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang tidak penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu Sugiyono (2014: 338). Data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil studi observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan kemudian dipilih dan difokuskan sesuai dengan penelitian mengenai pengenalan peran gender dalam pembelajaran, sedangkan data-data yang tidak berhubungan di buang. Data yang sudah direduksi akan diperoleh gambaran yang lebih jernih dan tajam tentang hasil pengamatan yang juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperlukan.

### ***Data Display (Penyajian Data)***

*Data display* atau penyajian data yaitu upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian (Asmara 2007: 75). Penyajian data data dalam penelitian ini nantinya akan berupa teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada pengenalan peran gender dalam pembelajaran.

### ***Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)***

Tahapan selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Pada awalnya kesimpulan masih bersifat kabur namun seiring dengan proses reduksi data dan penyajian data yang berlangsung terus menerus maka pola hubungan antara masalah-masalah yang terjadi dalam penelitian akan terlihat semakin jelas dan nyata. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis data yang berasal dari hasil studi observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Permata Bunda Pontianak Timur yang beralamat di Jalan Sungai Landak Timur, Komplek Pesona Tanjung Hulu (Perumnas IV) Nomor 8. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur. Berikut ini akan dibahas tentang hasil studi observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai pengenalan peran gender dalam pembelajaran.

### **Perencanaan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Perencanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran di TK Permata Bunda yaitu disusun dalam bentuk RKH mengacu pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009. Dalam RKH guru sudah mencantumkan tema, indikator, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 4 tahap (kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), 4 pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main), dan karakter yang ingin dikembangkan pada anak. Meskipun demikian masih ditemukan beberapa kekurangan diantaranya RKH yang disusun tidak memuat sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, isi/materi pembelajaran, dan instrumen penilaian pengenalan peran gender dalam pembelajaran.

### **Pelaksanaan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Pengenalan peran gender dalam pembelajaran di TK Permata Bunda dilaksanakan melalui empat tahapan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran. Pada keempat tahapan kegiatan tersebut juga terdapat empat pijakan pembelajaran yaitu pijakan lingkungan sebelum main (pada kegiatan pra pembelajaran), pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main (pada kegiatan inti pembelajaran).

### **Metode yang Digunakan untuk Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Metode yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda dapat dipaparkan sebagai berikut; metode yang digunakan adalah metode bercerita dilakukan guru setiap kegiatan awal pembelajaran, metode bercakap-cakap dilakukan guru setiap akhir kegiatan inti pembelajaran dan pada saat recalling, metode pembiasaan dilakukan guru pada pagi hari pada kegiatan pra pembelajaran yaitu dengan *toilet training*, anak berpakaian dan berpenampilan rapi ke TK, dan membiasakan anak untuk bersikap sopan serta mematuhi aturan di TK. sedangkan metode sosiodrama seperti yang diungkapkan guru kelas B hanya dilakukan dan dipentaskan setiap akhir semester.

### **Media yang Digunakan untuk Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Media yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda adalah media gambar. Bentuk media gambarnya adalah media gambar satu dimensi antara lain seperti foto, print out dan lukisan tangan seperti gambar utuh berwarna anak laki-laki dan perempuan, gambar seri berwarna untuk melatih anak melakukan kebersihan diri, dan foto-foto pekerjaan dan

profesi orang dewasa. Media gambar dibuat dan disiapkan sendiri oleh guru bersamaan dengan saat menyusun RKH di Taman Kanak-kanak Permata Bunda.

### **Perilaku Belajar Anak Setelah Mengikuti Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur**

Perilaku anak yang tampak berubah setelah anak mengikuti pengenalan peran gender dalam pembelajaran antara lain; anak laki-laki malu untuk menangis, anak perempuan tidak berteriak-teriak, anak mengetahui kalau dirinya adalah laki-laki dan atau perempuan, anak mengetahui permainan yang tepat untuk dirinya, anak laki-laki tidak mau memakai baju berwarna merah muda selain pakaian seragamnya, anak mengetahui bagaimana berpenampilan yang pantas untuk dirinya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan, anak memahami kapasitas dan kemampuan dirinya, anak bisa melakukan kebersihan diri sendiri, anak berani menjadi pemimpin, anak perempuan berambut panjang dan diikat kepong, dan sebagian besar anak hanya mau bermain dengan sesama jenisnya.

### **Faktor Penghambat Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Faktor-faktor penghambat tercapainya tujuan pengenalan peran gender dalam pembelajaran diantaranya adalah sering terjadinya bias gender dalam interaksi sosial antara guru dan anak di Taman Kanak-kanak Permata Bunda. Perilaku bias gender yang sering muncul antara lain guru menganggap kalau anak perempuan lebih patuh dan teratur dibanding anak laki-laki, anak perempuan tidak boleh merasa kuat/dianggap berperilaku tidak pantas (menampilkan kemampuan fisik seperti bermain panjat-panjatan, berlari-larian), anak laki-laki tidak boleh menangis, anak laki-laki yang berperilaku lemah lembut dianggap tidak laki-laki/cenderung lebih keperempuanan. Selanjutnya adalah keterbatasan media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu hanya media gambar (visual), kurangnya wawasan guru tentang peran gender dan munculnya silang pendapat dan kebiasaan yang terjadi antara guru dan orang tua anak, tidak adanya sosialisasi mengenai peran gender dan tidak tercantumnya peran gender secara khusus dan mendetail dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009.

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Upaya guru dalam mengatasi hambatan pengenalan peran gender dalam pembelajaran diantaranya adalah membuat gambar mengenai peran gender dan menempelnya di dinding kelas; membuat print out gambar yang ditemukan di internet pada saat perencanaan pembelajaran; melatih anak menggunakan toilet dan melakukan kebersihan diri sendiri dengan benar; anak laki-laki dan perempuan bebas boleh menjadi pemimpin upacara (komandan upacara), memimpin doa, ketua kelompok bermain; memasukkan materi pengenalan peran gender ke dalam Rencana Kegiatan Harian; dan mengatur posisi duduk anak campur ada laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok (satu kelompok terdiri dari paling banyak lima anak).

### **Evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran yang dilakukan guru adalah, penilaian dilakukan saat anak bermain dalam kegiatan inti pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak serta melihat kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas serta perubahan perilaku yang ditunjukkan anak setelah pengenalan peran gender dalam pembelajaran. Data hasil studi dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang penilaian perkembangan anak dalam mengenal peran gender dilakukan guru dengan menggunakan lembar penilaian yang telah dibuat sebelumnya dan merangkum sekaligus menilai aspek-aspek perkembangan seperti bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik, dan sebagainya sehingga tidak ada instrumen penilaian yang dibuat khusus untuk menilai pengenalan peran gender dalam pembelajaran. Guru menggunakan indikator tingkat pencapaian perkembangan yang ada pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 sebagai pedoman penilaian.

### **Pembahasan**

#### **Perencanaan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Rencana Kegiatan Harian yang dibuat guru mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan data hasil temuan pada RKH sudah terdapat tema, indikator, kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 4 tahap (kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup), 4 pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main), dan karakter yang ingin dikembangkan pada anak. Meskipun demikian ditemukan juga beberapa kekurangan yaitu tidak memuat sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, isi atau materi pembelajaran sesuai tema tidak disiapkan sehingga tidak ada acuan/dasar materi yang jelas dan instrumen penilaian pengenalan peran gender juga tidak disusun secara khusus.

Padahal Trianto (2011: 121) mengungkapkan bahwa persiapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu: “a)Perhatikan program belajar taman kanak-kanak selama satu semester. b)Deskripsikan setiap tema menjadi subtema. c)Lakukan analisis untuk memperkirakan berapa lama tema tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran, misalnya enam hari, dua minggu, atau yang lainnya. d)Perhatikan tema dan subtema.” Menurut Masitoh (2007:4.4): “Komponen-komponen dari perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, isi (materi pembelajaran), kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar mengajar), media dan sumber belajar, dan evaluasi.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur sudah disusun cukup baik oleh guru.

#### **Pelaksanaan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Menurut Tangyong dkk (2009: 6) pelaksanaan proses belajar mengajar terdiri dari: “Pengorganisasian kelas, Penggunaan sarana belajar mengajar, Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan susunan bermain yang mendukung (pembukaan, inti, dan penutup).” Data hasil temuan peneliti setelah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Permata Bunda guru sudah mengorganisasikan kelas, menggunakan sarana seperti media gambar sebagai sumber belajar, alat bermain yang variatif dan prasarana yang cukup memadai, setiap harinya kegiatan dibagi dalam empat tahap yaitu: Kegiatan pra pembelajaran; Kegiatan awal pembelajaran; Kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari empat pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main) dan; Kegiatan penutup pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

### **Metode yang Digunakan untuk Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Metode yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda diantaranya adalah; metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode pembiasaan dan metode sosiodrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (2012: 118) yang menyatakan: “Pemilihan metode yang tepat akan membangkitkan motivasi belajar siswa.” Keempat metode di atas dianggap tepat sasaran sebab seperti diungkapkan Trianto (2011: 94) “Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa.” Selanjutnya Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 mengenai Standar Proses Perencanaan Pendidikan Anak Usia Dini tentang Prinsip-prinsip Pembelajaran menyatakan bahwa: “Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.” Paciorek (2007: 128) mengatakan, “*sosiodramatic play clarifies the world of pretend versus real.*” Trianto (2011: 94) mengungkapkan, “metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya-jawab antara anak dan guru atau anak dan anak.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran ada empat, yaitu metode bercerita, metode pembiasaan, metode sosiodrama dan metode bercakap-cakap.

### **Media yang Digunakan untuk Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Media yang digunakan untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda, media yang digunakan adalah media gambar. Media gambar yang digunakan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Subana dan Sunarti (2010: 323) Tujuan penggunaan media gambar dalam pengenalan peran gender melalui pembelajaran dapat tercapai apabila gambar tersebut memenuhi syarat-syarat

berikut: “1)Bagus, jelas, menarik dan mudah dipahami. 2)Cocok dengan materi pembelajaran. 3)Benar dan otentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya. 4)Sesuai dengan tingkat umur/kemampuan siswa. 5)Walaupun tidak mutlak sebaiknya gambar menggunakan warna yang menarik sehingga tampak lebih nyata dan merangsang minat siswa untuk mengamati. 6)Perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang seharusnya. 7)Agar siswa lebih tertarik dan memahami gambar, hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan. 8)Gambar yang dipilih hendaknya mengandung nilai-nilai murni dalam kehidupan sosial.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan guru untuk pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur hanya terbatas pada media gambar.

### **Perilaku Belajar Anak Setelah Mengikuti Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Pontianak Timur**

Perubahan perilaku yang ditunjukkan anak seperti anak laki-laki malu untuk menangis, anak perempuan tidak mau berteriak saat marah karena dia tahu kalau itu perbuatan tidak pantas, anak mengetahui bagaimana cara berpenampilan yang tepat sesuai gendernya, anak mengetahui alat bermain yang tepat untuk dirinya, dan anak terlatih menggunakan toilet. Hal ini sebagian besar bertolak belakang dengan pendapat ahli seperti Schustack dan Friedman (2006:12) yang menyatakan: “Seandainya perbedaan-perbedaan gender dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari melalui penguatan (*reinforcement*), perbedaan-perbedaan ini mungkin lebih fleksibel terhadap perubahan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Emma Watson (dalam pidato peluncuran kampanye HeforShe 2014) yang menyatakan: “Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya merasa bebas memiliki perasaan sensitif. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya merasa bebas menjadi kuat. Ini waktunya bagi kita semua menerima gender sebagai sebuah spektrum, bukan sebagai dua pemikiran yang bertentangan.”

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar anak setelah mengikuti pengenalan peran gender dalam pembelajaran sebagian besar berubah ke arah perilaku sosial yang positif yaitu meliputi batasan-batasan yang tepat untuk berpenampilan bagi anak laki-laki dan perempuan, terlatih menggunakan toilet, mengenali diri sendiri sebagai manusia yang berbeda sesuai gender.

### **Faktor Penghambat Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Faktor penghambat pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur, hambatan yang ada diantaranya adalah kurangnya waktu untuk mengenalkan peran gender sehingga proses pembentukan pemahaman konsep diri pada anak menjadi terhambat, adanya persilangan kebiasaan antara yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di Taman Kanak-kanak, kurangnya wawasan guru tentang peran gender, budaya berperilaku menstereotipekan gender berdasarkan jenis kelamin, sulitnya menyesuaikan materi pembelajaran pengenalan peran gender dengan berbagai metode pembelajaran yang

tepat, terbatasnya sumber dan media pembelajaran yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak, isu mengenai nilai yang tepat untuk masing-masing gender sudah terlanjur mengakar kuat di masyarakat sehingga memengaruhi pendidikan, dan pendeknya konsentrasi anak dalam mendengarkan penjelasan guru mempersulit penyampaian materi mengenai peran gender. Temuan di atas sejalan dengan pendapat Slavin (2011: 158) yang menyebutkan: “Guru cenderung menghukum wanita lebih cepat dan terang-terangan karena perilaku agresif daripada menghukum laki-laki.” Menurut Woolfolk (2007: 179): “*By age 4 or 5, children have developed a gender schema that describes what clothes, games, toys, behaviors, and careers are ‘right’ for boys and girls.*”

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Upaya guru dalam mengatasi hambatan pengenalan peran gender dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur yaitu, membuat gambar mengenai peran gender dan menempelkannya di dinding kelas, membuat print out gambar yang ditemukan di internet, melatih anak menggunakan toilet dengan benar, memasukkan materi pengenalan peran gender ke dalam RKH, anak laki-laki dan perempuan bebas menjadi pemimpin upacara, pemimpin doa, memimpin kelompok bermain, dan mengatur posisi anak campur antara anak laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian hambatan yang ditemukan peneliti mengenai budaya berperilaku menstereotipekan peran gender yang dilakukan oleh guru tanpa sadar masih belum teratasi karena keterbatasan media belajar dan kurangnya wawasan guru akan peran gender itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Santrock (2004: 157): “Stereotip gender adalah kategori yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita.”

### **Evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur**

Evaluasi pengenalan peran gender dalam pembelajaran, evaluasi dilakukan guru pada saat kegiatan inti pembelajaran sedang berlangsung. Instrumen penilaian yang khusus menilai hasil belajar peran gender tidak dibuat secara khusus sebab guru melakukan penilaian hasil belajar dengan lembar penilaian yang memuat seluruh aspek perkembangan menggunakan indikator sesuai Permendinas Nomor 58 tahun 2009. Nilai diukur menggunakan jumlah bintang bukan berdasarkan kategori belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Prosedur penilaian meskipun tidak dikhususkan sudah hampir sesuai dengan pendapat Rohman (2012: 20) yang menyatakan: “Evaluasi adalah langkah untuk menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sekaligus menemukan kelemahan yang ada pada proses tersebut untuk diperbaiki.”

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur mengenai pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kegiatan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda cenderung mengacu pada Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 serta secara keseluruhan sudah diterapkan dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan meskipun metode yang digunakan sudah bervariasi dan tepat sasaran namun masih ditemukan beberapa kekurangan pada perencanaan yang disusun oleh guru, media yang digunakan hanya satu jenis media gambar, upaya guru dalam mengatasi hambatan yang belum maksimal, dan evaluasi yang tidak dikhususkan pada satu aspek namun langsung menilai seluruh aspek perkembangan pengetahuan anak.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan dengan pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) Rencana Kegiatan Harian perlu ditambah sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, hasil pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, dan instrumen penilaian pengenalan peran gender dalam pembelajaran. (2) Media yang digunakan bisa ditambah dengan media audiovisual, media visual tiga dimensi seperti orang-orangan; buku cerita mengenai peran gender juga harus diperbanyak. Aksesoris bermain peran gender perlu ditambah seperti boneka karakter, alat bertani, alat masak-masakan dari plastik. (3) Guru perlu menambah wawasan dengan lebih banyak membaca dan searching di internet mengenai peran gender agar perilaku gender bias dalam pembelajaran bisa dihindari.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arends, Richard I. (2009). *Learning Teach*. New York: McGraw-Hill
- Asmara, U Husna. (2007). *Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia Pontianak
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*; (Penterjemah: dr. Med. Meitasari Tjandrasa); Jakarta: Penerbit Erlangga
- Masitoh, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Meece, Judith L. (2002). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York: McGraw-Hill
- Miles, B Matthew, and A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis 2<sup>nd</sup> edition*. United State of Amerika: Sage Publicatons, Inc.
- Musfiqon, H.M. (2012). *Panduan Lengkap (Metodologi Penelitian Pendidikan)*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Nawawi, Hadari (2007). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Paciorek, Karen Menke. (Editor). (2007). *Annual Edition: Early Childhood Education*. New York: McGraw-Hill
- Rohman, Muhammad. (2012). *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Santrock, John W. (2009). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_, John W. (2004). *Psikologi Pendidikan*; (Penterjemah: Tri Wibowo B.S.) New York: McGraw-Hill
- Schustack, Miriam W. dan Howard S. Friedman. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*; (Penterjemah: Marianto Samosir); Jakarta: PT Indeks
- Subana, M. dan Sunarti. (2010). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tangyong, Agus F. dkk. (2009). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Woolfolk, Anita. (2007). *Educational Psychology*. United States: Pearson Education